

profession) atau sejarawan akademik (*academic historian*),¹ tetapi 'occasional historian' atau 'amateur historian' dapat pula menerapkan prinsip-prinsip tersebut.

Perkembangan ilmu sejarah yang menjadikan salah satu objek kajian utamanya adalah manusia sebagai makhluk sosial, maka mau tidak mau mengharuskan sejarawan dan para peneliti sejarah untuk bisa melintasi batas-batas sempit yang membatasinya hanya pada paradigma keilmuan sejarah *an sich*. Ini sejalan dengan pendapat Ernest Bernheim, bahwa "sejarah adalah ilmu yang meneliti tentang perkembangan manusia dalam upaya-upaya mereka sebagai makhluk sosial."

Karena itu seluruh ilmu-ilmu sosial yang menyangkut tentang perkembangan kemanusiaan mestilah bisa dipahami dan digunakan para sejarawan ketika mengkaji dan menjelaskan sejarah manusia. Ilmu-ilmu seperti antropologi, sosiologi, ilmu politik, psikologi, dan lain-lainnya telah memberi kemudahan kepada sejarawan untuk bisa menjelaskan perkembangan kemanusiaan dalam konteks manusia sebagai makhluk sosial yang berkembang. Hasilnya, sejarah yang lebih berkembang dalam beberapa dasawarsa terakhir adalah sejarah sosial (*social history*). Hasilnya lebih jauh, kecenderungan sekarang ini, sejarah menjadi semakin antropologis (*antropological history*) atau lebih sosiologis (*sociological history*) dan seterusnya. Begitu pun sebaliknya, ilmu-ilmu lain juga tampaknya semakin membutuhkan sejarah, karena itu pula ilmu-ilmu tersebut menjadi semakin historis jadinya, seperti misalnya antropologi sejarah (*historical antropology*) atau sosiologi sejarah (*historical sociology*).

¹Lihat Azyumardi Azra, *Historiografi Islam Kontemporer*, (Jakarta: Gramedia, 2002), hlm. 83.

Sejarawan kontemporer semestinya mengikuti perkembangan semacam ini. Jika tidak, sejarawan dan juga para peneliti sosial lainnya, tampaknya tidak akan berhasil untuk bisa menggambarkan kompleksitas perkembangan dan dinamika historis manusia; pada gilirannya mereka juga dapat gagal memberikan pencerahan kepada masyarakat yang membaca hasil kajiannya.²

Semakin banyak model-model metodologi, rekonstruksi, analisis, dan pendekatan yang dikembangkan para peneliti sejarah dan sejarawan—khususnya juga dalam sejarah Islam atau sejarah kaum muslim—maka tulisan sejarahnya akan semakin kaya dan penuh nuansa dalam memahami masa lalu umat Islam sebagaimana terwujud seperti sekarang ini. Sebab antara metodologi, pendekatan dan analisis yang satu dengan lainnya akan saling melengkapi dalam memberikan jawaban atas pertanyaan tentang masa lampau dan masa kini dunia Islam. Kesan saya terhadap rekonstruksi dan metodologi yang dikembangkan oleh Ajid Thohir dalam karyanya ini, tampaknya berupaya dan mengarah pada kenyataan tersebut.

Ini relevan dengan konteks penting studi sejarah sendiri yang semestinya melakukan dialog yang intensif dan terus-menerus antara fakta-fakta masa lalu dengan sejarawan yang hidup dengan pola-pola pandangan kekinian³. Penekanan pada 'kekinian' itu mendapat tekanan penting Raymond Aron, sehingga ia menyatakan; "*every true history is contemporary history*"⁴, sejarah yang benar adalah sejarah masa kini, sejarah kontemporer.

²Azyumardi Azra, *ibid*, 85.

³Edward Haller Carr, *What is History*, (London: Penguin Books, 1974); hlm. 30.

⁴Hans Meyerhoff, *Relativism in History*, dalam *The Philosophy of History in Our Time*, (New York: A Doubleday Anchor, 1959); hlm. 152-153.

Itulah sebabnya mengapa sejarah Islam menjadi ilmu yang sangat dinamis pada kurun waktu belakangan ini, karena sejak kontak dengan Barat, historiografi Islam telah mengalami fase-fase perubahan yang cukup signifikan. Memang hampir bisa dipastikan, bahwa sejarah adalah salah satu ilmu Islam yang semula sebagai *ulum al-diniyah* murni. Tetapi, sekarang berada pada posisi yang paling intens dalam interaksinya dengan ilmu-ilmu yang berkembang di Barat. Berkat bantuan ilmu-ilmu yang awalnya berkembang di Barat, sejarah umat Islam dapat ditulis secara lebih baik.

Sekalipun secara metodologis telah mengalami perkembangan yang cukup signifikan, namun “distorsi” terhadap “kajian sejarah Islam” masih terjadi. Sampai sekarang ini, baik sejarawan Barat maupun sejarawan muslim masih cenderung melihat dunia Islam hanya dari sudut penglihatan “Islam pusat” seperti Kairo, Baghdad, Arab atau Damaskus yang berada di Timur Tengah; tidak dari ‘Islam pinggir’, seperti dari sudut pandang Indonesia misalnya.

Akibatnya, muncullah mispersepsi dan distorsi yang menganggap bahwa masyarakat muslim yang berada di luar kawasan ‘pusat’ tersebut, khususnya di Nusantara, Afrika atau lainnya, tidak termasuk dalam kategori pada “tradisi besar” (*the great tradition*) Islam, dan menjadi seolah-olah “Islam pinggir”. Apalagi kalau kemudian dikotomi ini disertai dengan anggapan dan pandangan, bahwa “Islam terbaik” dan “Islam paling murni” hanya ada di kawasan dunia Arab atau Timur Tengah, sebaliknya “Islam yang buruk” dan “Islam yang tidak murni” yang sinkretik hanya ada di wilayah-wilayah dan kawasan pinggirannya⁵. Mispersepsi dan miskonsepsi ini jelas semakin menambah masalah saja dalam melihat wajah dunia Islam.

⁵Azyumardi Azra, *ibid*, hlm. 66.

Karena itu sangat menarik usulan Richard Bulliet dalam karyanya, *Islam; The View from the Edge* (1996), yang mendesak agar sejarawan hendaknya memulai pembahasan tentang Islam berangkat dari arah pinggir atau ujung (*edge*)nya, seperti misalnya dari wilayah-wilayah India, Indonesia, dan Malaysia. Para pengkaji Islam sebaiknya tidak lagi memulai dan memusatkan kajian dan pembahasannya selalu dari Timur Tengah. Alasannya, pandangan dari pusat membuat perspektif yang muncul tidak akan akurat, atau bahkan akan mengalami bias dan distorsi.⁶

Apalagi bila dikaitkan dengan teori *pluralisme budaya*, bahwa keragaman bentuk dan wujud peradaban Islam di mana pun selalu menunjukkan masing-masing kelebihan sekaligus kekurangannya. Semua kawasan wilayah muslim harus dilihat pada posisi yang sama dan sejajar, karena semuanya memberikan *mutualisme simbiosis* pada keagungan Islam sebagai bagian dari peradaban dunia.

Model kajian studi kawasan dalam perspektif etnolinguistik dan geopolitik karya Ajid Thohir ini, tampaknya relevan dan kontekstual dengan apa yang saya jelaskan di atas. Sebagai sebuah model kajian, studi kawasan Islam sekalipun baru muncul sejak pasca Perang Dunia II. Kajiannya tidak lagi merupakan kajian sentralistik sebuah wilayah, tapi memposisikan semua wilayah berada dalam keragaman dan kesatuannya. Karena sebagaimana digambarkan Marshall G.S. Hodgson, bahwa semua wilayah yang dimasuki Islam selalu berjalan berdasarkan hukum historisnya, di mana secara alamiah akan mengalami fase-fase perkembangan, berikut karakter dan tipologi yang membentuknya ketika mereka ‘terislamkan’. Sehingga di semua wilayah selalu terlihat adanya tarik-menarik dan proses dialogis antara doktrin Islam dengan

⁶Azyumardi Azra, *ibid*, hlm. 62.

realitas lokalnya; proses ini menurut Hodgson melahirkan apa yang dia sebut “*Islamicate*”, yaitu bidang-bidang kehidupan yang telah dipengaruhi Islam, atau yang telah menjadi ‘Islami.’

Tipologi etnolinguistik dan geopolitik sebagai sebuah pendekatan dalam mengkaji entitas kultural di berbagai kawasan dunia Islam selain memberikan gambaran keragaman antarkawasan; masing-masing memiliki corak serta karakternya tersendiri. Kekuatan masing-masing dapat mewujudkan manakala terbentuk satu bahasa induk atau sedikitnya lingua franca yang digunakan untuk memahami Islam. Bahasa Arab, Persia, Turki, Melayu, Urdu, Swahili dan yang lainnya tampak sekali telah mendominasi wilayah kebudayaan Islam masing-masing. Setiap bahasa kawasan kebudayaan muslim tersebut dapat terbagi-bagi ke dalam bahasa lebih lokal yang dipengaruhi realitas geopolitik negara-bangsa, namun secara kualitatif mereka tetap saja masih terangkum dalam kebudayaan bahasa induknya. Seperti halnya kebudayaan rumpun bahasa Melayu yang membentuk corak dan kualitas wilayah kebudayaan Islam Melayu atau Nusantara, yang melintasi batas-batas wilayah negara-bangsa Indonesia, Malaysia, Thailand, Singapura dan Brunei Darussalam; batas-batas geopolitiknya yang kini ada tidak mampu menghapus bahasa Melayu-Indonesia sebagai bahasa pemersatu kawasan kebudayaan Islam Nusantara.

Dalam batas-batas tertentu, proses terwujudnya bahasa Melayu-Indonesia, Swahili dan Urdu misalnya banyak dipengaruhi bahasa Islam yang dominan pada masa periode klasik Islam, yakni Arab dan Persia. Namun secara otoritatif, jelas masing-masing bahasa kawasan tersebut tetap saja memiliki pola dan caranya tersendiri dalam menyerap kesan Islam dari doktrin utamanya, yakni bahasa Al-Qur’an dan Sunnah.

Karakteristik lokal atau kawasan yang membentuk wilayah peradaban Islam yang distingtif, menegaskan posisi Islam sebagai

sumber dan kekuatan budaya yang bisa diterima masyarakat manusia di wilayah mana pun. Realitas ini secara antropologis bisa dipotret dari perspektif etnolinguistik dan geopolitik. Dengan demikian, pendekatan antropologi budaya menjadi cukup dominan di dalamnya.

Dalam kerangka itu, mudah-mudahan karya ini bisa bermanfaat dalam mengkaji berbagai wilayah kebudayaan Islam, khususnya bagi matakuliah Sejarah Islam Kawasan. Saya yakin, karya ini merupakan kontribusi penting dalam kajian sejarah Islam berdasarkan pendekatan kawasan.

Jakarta, 18 Desember 2007

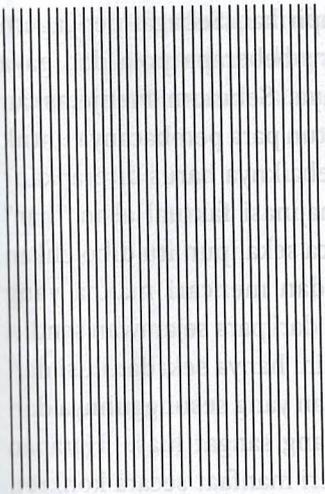
Prof. Dr. Azyumardi Azra, M.A.

... sumber dan kelainan budaya yang bisa diterima masyarakat
 manusia di wilayah mana pun. Realitas ini secara antropologis
 bisa dipotret dari perspektif etnolinguistik dan geopolitik. Dengan
 demikian, pendekatan antropologi budaya menjadi cukup dominan
 di dalamnya.

... kata-kata dalam mengkaji entitas kultural di berbagai kawasan dunia
 Dalam kerangka ini, mudah-mudahan karya ini bisa
 bermanfaat dalam mengaji berbagai wilayah kebudayaan Islam
 khususnya yang berkaitan dengan Islam Nusantara. Sebagai salah
 satu bahasa pemersatu kawasan Islam Nusantara, kata-kata ini
 penting untuk memahami Islam. Bahasa yang tampaknya sekali telah mendominasi
 wilayah kebudayaan Islam masing-masing. Setiap bahasa kawasan
 tersebut dapat terbagi-bagi ke dalam bahasa-bahasa sub-kawasan.
 Seperti halnya kebudayaan Arab, Melayu, dan Urdu, masing-masing membentuk corak dan kualitas
 wilayah kebudayaan Islam Nusantara, yang melintasi
 batas-batas wilayah negara-negara Indonesia, Malaysia, Thailand,
 Singapura dan Brunei Darussalam; batas-batas geopolitiknya
 yang kini ada tidak mampu menghapus bahasa Melayu-Indonesia
 sebagai bahasa pemersatu kawasan kebudayaan Islam Nusantara.

Dalam batas-batas tertentu, proses terwujudnya bahasa
 Melayu-Indonesia, Swahili dan Urdu misalnya banyak dipengaruhi
 bahasa Islam yang dominan pada masa periode klasik Islam, yakni
 Arab dan Persia. Namun secara oronatif, jelas masing-masing
 bahasa kawasan tersebut tetap saja memiliki pola dan caranya
 tersendiri dalam menyerap kesan Islam dari doktrin utamanya,
 yakni bahasa Al-Qur'an dan Sunnah.

Karakteristik lokal atau kawasan yang membentuk wilayah
 peradaban Islam yang dinamis, menegaskan posisi Islam sebagai



Kata Pengantar

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah Swt. yang telah memberi kekuatan dan
 kemudahan bagi para hamba-Nya. Shalawat dan salam semoga
 melimpah pada junjungan alam Sayyidina Muhammad Saw.,
 keluarganya, para sahabatnya, dan orang-orang yang mengikutinya
 sampai akhir zaman. Melalui risalah yang disampaikan hingga
 saat ini, Islam telah mewujud dalam berbagai realitas kehidupan
 umatnya.

Penulis merasa bersyukur dengan selesainya buku mengenai
Studi Kawasan Dunia Islam; Perspektif Etnolinguistik dan Geopolitik
 ini. Sekalipun pengumpulan sumber sudah penulis lakukan
 dalam waktu yang cukup lama, dalam beberapa hal mung-
 kin masih ada yang perlu dilengkapi, terutama dalam bentuk
 peta-peta geopolitiknya. Sekalipun demikian, penulis ang-
 gap sudah sangat memadai dalam merumuskan pemetaannya

baik secara konseptual maupun empirikal. Sebagai pengagum Ibnu Khaldun, penulis ingin meniru beberapa pola dan gaya historiografi yang dikembangkannya. Sebelum menjelaskan fakta-fakta empiris, Khaldun menuntun para pembacanya untuk menggunakan perspektif apa yang sebaiknya harus diterapkan? Karena dalam membaca sejarah, imajinasi faktual akan “liar” dan mudah muncul dari para pembaca sekalipun itu dibolehkan untuk memudahkan rekonstruksi dan mencari makna yang tersembunyi perlu konsepsi-konsepsi dari para sejarawan sendiri untuk mengantarkannya. Barangkali ini hanya sekadar ilusi dari penulis untuk menyuguhkan kenyataan yang sesungguhnya dari fakta-fakta empiris di dunia Islam yang sangat luas. Harapan penulis semoga buku ini bisa memberi manfaat secara konkret, terutama pada para mahasiswa yang akan memahami keragaman peradaban dunia Islam. Buku ini sebenarnya ingin menyambung dari materi kajian sebelumnya yang diterbitkan oleh RajaGrafindo juga dengan judul, *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam*, dan menjadi bahan kajian sejarah Islam kawasan.

Kepada penerbit RajaGrafindo yang menerbitkan karya ini, penulis ucapkan banyak terima kasih. Kepada keluarga; istri tercinta Faridah, anak-anak yang membahagiakan, Helmy, Alfat, dan Sahrin, semua keceriaannya selalu menjadi motivasi dalam karya ini. Kepada semua pihak yang telah membantu dalam tugas ini, yang tampaknya tidak mungkin untuk disebutkan satu per satu di sini, penulis ucapkan juga banyak terima kasih. Mudah-mudahan Allah Swt. membalas semua kebaikan Bapak/Ibu yang telah diberikan kepada penulis.

Penulis berharap mudah-mudahan karya ini menjadi amal saleh dan bermanfaat adanya, terutama bagi pengembangan mata kuliah Studi Kawasan Islam. *Amin ya Rabbal 'Alamin.*

Daftar Isi

Bandung, Februari 2009

Ajid Thohir

Kata Pengantar Prof. Dr. Azyumardi Azra, M.A.	xvii
Kata Pengantar Penulis.....	xv
1. Pendahuluan.....	1
A. Permasalahan dan Arri Penting Studi Kawasan.....	1
B. Persoalan Globalisme Islam Versus Lokalisme Geopolitik.....	6
C. Masalah-masalah Sekitar Studi Kawasan.....	15
D. Tujuan dan Kegunaan Studi Kawasan.....	18
E. Pluralisme Sebagai Paradigma Studi.....	19
F. Membangun Hipotesis dan Kerangka Teoretis.....	24
G. Metodologi dan Ilmu-ilmu Bantu dalam Studi Kawasan.....	28
H. Beberapa Model Pemetaan Kawasan.....	33
I. Bacaan dan Sumber-sumber Penting.....	38